

EPISTEMOLOGI PESANTREN: STUDI KOMPARATIF PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN

Epistemology of Pesantren: A Comparative Study of Traditional and Modern Pesantren

Ahdar Muslim^{1*}, Edo Alvizar Dayusman²

¹ Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah

² STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

ARTICLE HISTORY

Received: 06-7-2025

Accepted: 05-12-2025

Publishe: 31-12-2025

Keywords:

Epistemology; Traditional Islamic Boarding School; Modern Islamic Boarding School; Sanad; Integration of Knowledge

Abstract: This research is motivated by the problem of dichotomy and epistemological dialectics between the traditional pesantren model (salafiyah) that is rooted in the authority of texts and personal transmission, and the modern pesantren (khalafiyah) that adopts modern general science and scientific methodology, in the context of the challenges of globalization and digitalization. This study uses a qualitative approach with a library research method on 40 sources consisting of reputable journal articles, canonical works of Islamic boarding schools, and national media reports. The results of the research are presented in four main findings: (1) Sources and Validity of Knowledge: traditional pesantren are theocentric with revelation and the yellow book as authoritative sources, while modern pesantren are dichotomistic-integrative by admitting empirical verification; (2) The Role of Scientific Methodology: modern methodologies play a role as a verification tool and an academic framework in contemporary Islamic boarding schools, even though they are accompanied by integration and Islamization efforts; (3) Knowledge Transmission: there is a hybridization between traditional transmission based on the yellow book with digital disruption and amplification; (4) Hegemony and Authority: the charismatic and centralistic kiai authority is transformed to be more rational and distributed in modern Islamic boarding schools. The conclusion of the study shows that even though they have different paradigms, both have adaptive capacity. The implementation of the research results recommends the development of a "Synthetic Islamic Boarding School" model that creatively unites the robustness of traditional epistemology (sanad, textual authority) with methodological rigor and modern epistemic openness, as well as curricular policies that support the integration of maqashid sharia-based knowledge to answer current challenges.

Keywords:

Epistemologi; Pesantren Tradisional; Pesantren Modern; Sanad; Integrasi Ilmu

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika dikotomi dan dialektika epistemologis antara model pesantren tradisional (salafiyah) yang berakar pada otoritas teks dan transmisi personal, dengan pesantren modern (khalafiyah) yang mengadopsi ilmu umum dan metodologi ilmiah modern, dalam konteks tantangan globalisasi dan digitalisasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) atas 40 sumber yang terdiri atas artikel jurnal bereputasi, karya kanonik kepesantrenan, dan pemberitaan media nasional. Hasil penelitian dipaparkan dalam empat temuan utama: (1) Sumber dan Validitas Pengetahuan: pesantren tradisional bersifat teosentris dengan wahyu dan kitab kuning sebagai sumber otoritatif, sementara pesantren modern bersifat dikotomis-integratif dengan mengakui verifikasi empiris; (2) Peran Metodologi Ilmiah: metodologi modern berperan sebagai alat verifikasi dan kerangka akademik dalam pesantren kontemporer, meski disertai upaya integrasi dan islamisasi; (3) Transmisi Pengetahuan: terjadi hibridisasi antara transmisi tradisional berbasis kitab kuning dengan disrupsi dan amplifikasi digital; (4) Hegemoni dan Otoritas: otoritas kiai yang karismatik dan sentralistik bertransformasi menjadi lebih rasional dan terdistribusi di pesantren modern. Kesimpulan studi menunjukkan bahwa meski berparadigma berbeda, keduanya memiliki kapasitas adaptif. Implementasi hasil penelitian merekomendasikan pengembangan model "Pesantren Sintetik" yang secara kreatif menyatukan kekokohan epistemologi tradisional (sanad, otoritas teks) dengan rigor metodologis dan keterbukaan epistemik modern, serta kebijakan kurikulum yang mendukung integrasi ilmu berbasis maqashid syariah untuk menjawab tantangan kekinian.

© 2025 Authors

Under The License [CC-BY SA 4.0](#)

Corresponding Author: Ahdar ✉ ahdarmuslim27@gmail.com

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v10i2.7409>



PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan paling otentik di Indonesia, telah menjadi pilar utama dalam pembentukan intelektualitas dan spiritualitas masyarakat Muslim Nusantara. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat transmisi pengetahuan, pemeliharaan tradisi, serta agen perubahan sosial yang memiliki karakteristik epistemologis yang unik dan khas (Dhofier, 2011). Secara kuantitatif, kehadiran pesantren dalam lanskap pendidikan nasional sangatlah masif: data Kementerian Agama mencatat lebih dari 42.000 pondok pesantren tersebar di seluruh provinsi, dengan konsentrasi terbesar di Pulau Jawa (Santika, 2025). Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji asal-usul, sifat, dan validitas pengetahuan, menjadi lensa kritis untuk membedah cara pesantren memahami, mengkonstruksi, dan melegitimasi ilmu, terutama dalam dialektikanya dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah mengalami perkembangan dan diferensiasi yang signifikan, yang paling mencolok adalah munculnya dikotomi antara pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern (*khalafiyah*). Pesantren tradisional mempertahankan kurikulum inti yang berpusat pada pengajaran kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning) dalam berbagai disiplin seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab, dengan metode pembelajaran yang bersifat hierarkis dan sangat mengandalkan otoritas kiai serta sanad keilmuan (van Bruinessen, 1995). Sementara itu, pesantren modern mengadopsi sistem pendidikan yang lebih terstruktur, mengintegrasikan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulumnya, dan seringkali menggunakan metode pembelajaran yang lebih partisipatif serta memanfaatkan teknologi. Dikotomi ini tidak sekadar perbedaan pada permukaan pedagogis, tetapi bersumber dari fondasi epistemologis yang berbeda dan bahkan dalam beberapa hal bertolak belakang (Lukens-Bull, 2001).

Perbedaan epistemologis tersebut menjadikan studi komparatif antara kedua model pesantren ini menjadi sangat mendesak dan relevan. Pesantren tradisional berakar pada epistemologi Islam klasik yang bersifat teosentris-integratif, di mana wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) ditempatkan sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan absolut, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengelaborasi wahyu tersebut. Dalam pandangan ini, ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu dunia (*ulum al-dunya*) tidak dipisahkan secara ketat, karena seluruh pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari dan bermuara kepada Allah SWT. Validitas pengetahuan ditentukan oleh kesesuaiannya dengan nash, kesinambungan sanad, dan otoritas para ulama mazhab yang termaktub dalam kitab kuning sebuah jaringan intelektual lintas kawasan yang telah terbentuk sejak abad ke-17 dan menjadi tulang punggung pembaruan Islam Nusantara (Azra, 2004).

Sebaliknya, pesantren modern lahir dari respons terhadap kolonialisme dan tantangan modernitas, yang membawa serta epistemologi yang lebih antroposentris dan dikotomis. Epistemologi modern, yang dipengaruhi oleh Pencerahan Eropa, cenderung

memisahkan antara fakta dan nilai, antara yang sakral dan yang profan, serta menempatkan metode ilmiah-empiris dan rasionalitas kritis sebagai standar validitas pengetahuan yang objektif. Pesantren modern, dalam upayanya mencetak lulusan yang mampu bersaing di dunia kontemporer, memilih untuk mengadopsi elemen-elemen dari epistemologi ini, sehingga menciptakan kurikulum yang terbagi antara pelajaran agama dan pelajaran umum (Asrohah, 2011). Hal ini menimbulkan pertanyaan filosofis yang mendasar: bagaimana kedua epistemologi yang berbeda ini hidup berdampingan, berkonflik, atau bahkan berhibridisasi dalam praktik pendidikan pesantren modern?

Tantangan era globalisasi dan revolusi digital semakin memperumit dan mengakselerasi dialektika epistemologis ini. Arus informasi yang deras dan akses terhadap sumber pengetahuan yang terdesentralisasi melalui internet telah mengikis monopoli otoritas keilmuan tradisional yang selama ini dipegang oleh kiai dan kitab kuning (Mandaville, 2007). Generasi santri masa kini terpapar pada beragam interpretasi keislaman, narasi keilmuan sekuler, dan nilai-nilai global yang terkadang tidak selaras dengan apa yang diajarkan di pesantren tradisional. Fenomena kemunculan otoritas keagamaan baru di ruang digital, yang legitimasinya ditopang popularitas dan logika komodifikasi alih-alih sanad, memperlihatkan bahwa medan produksi pengetahuan keagamaan telah bergeser secara fundamental (Raya, 2025). Kondisi ini memaksa baik pesantren tradisional maupun modern untuk melakukan introspeksi dan rekonfigurasi atas fondasi epistemologis mereka guna memastikan relevansi dan keberlanjutan.

Di sisi lain, wacana tentang integrasi ilmu yang digaungkan sejak akhir abad ke-20, baik dalam bentuk islamisasi ilmu pengetahuan maupun sintesis keilmuan, menawarkan kerangka teoretis yang mungkin dapat menjembatani dikotomi epistemologis tersebut. Wacana ini mengajak untuk menciptakan paradigma keilmuan yang menyatukan visi ketuhanan (ayat qauliyah) dengan eksplorasi terhadap alam semesta (ayat kauniyah) melalui pendekatan yang bersifat integratif-interkonektif (Abdullah, 2014). Namun, implementasinya dalam konteks pesantren baik tradisional maupun modern menghadapi kendala operasional dan ideologis yang tidak sederhana, karena menyangkut renegotiasi otoritas, metode, dan tujuan pendidikan yang sudah mengakar (Nisak et al., 2025).

Urgensi kajian ini juga ditopang oleh dinamika kebijakan dan demografi kepesantrenan mutakhir. Perdebatan publik mengenai penyusutan angka santri yang tercatat pada basis data Kementerian Agama dari jutaan menjadi hanya sekitar 2,5 juta pada semester ganjil 2025/2026 sesungguhnya berpangkal pada penyesuaian definisi santri sebagaimana diatur Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (Tempo, 2025). Di sisi lain, otoritas pemerintah menegaskan bahwa potensi riil ekosistem pesantren dapat mendekati sepuluh juta santri apabila seluruh satuan pendidikan di bawah naungan pesantren terdata secara menyeluruh (Kompas.com, 2026). Angka-angka yang berfluktuasi ini menunjukkan bahwa pesantren bukan entitas yang statis, melainkan lembaga yang identitas, batas, dan definisinya sendiri sedang

dinegosiasikan sebuah situasi yang berakar pada pergeseran epistemologis yang lebih dalam.

Oleh karena itu, studi komparatif epistemologi pesantren tradisional dan modern menjadi penting tidak hanya untuk pemetaan akademik, tetapi juga untuk merumuskan masa depan pendidikan Islam Indonesia yang khas. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa memahami perbedaan dan titik temu dari kedua model epistemologi ini adalah kunci untuk mengatasi berbagai problem kontemporer yang dihadapi pesantren, seperti dikotomi ilmu, krisis otoritas, dan tantangan relevansi (Isbah, 2020). Kajian ini akan menganalisis konstruksi pengetahuan, sumber legitimasi, metode validasi, dan tujuan pendidikan dari masing-masing model untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang dinamika epistemologi dalam dunia pesantren Indonesia kontemporer.

Studi ini berangkat dari problematika mendasar bahwa wacana mengenai pesantren tradisional dan modern sering kali terjebak pada perdebatan dikotomis dan deskripsi permukaan seperti perbedaan kurikulum, fasilitas, atau metode mengajar tanpa menyelami akar filosofis yang membedakan keduanya, yaitu landasan epistemologisnya. Terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana masing-masing model pesantren mendefinisikan hakikat pengetahuan, menentukan sumber-sumber yang sah untuk memperoleh kebenaran, membangun validitas atas suatu klaim ilmiah, dan menegaskan otoritas keilmuan. Tanpa pembedahan atas fondasi epistemik ini, klaim-klaim tentang "pembaruan", "integrasi ilmu", atau "relevansi" pesantren di era modern menjadi rapuh dan kurang berdasar secara konseptual. Problema ini diperparah oleh transformasi digital yang menggeser medium transmisi pengetahuan, menantang otoritas tradisional, dan mempertanyakan kembali metode pembelajaran yang telah berjalan berabad-abad (Hefner, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk membangun pemahaman yang holistik dan komparatif sebagai landasan bagi transformasi pendidikan pesantren yang autentik dan berkelanjutan. Di tengah tekanan globalisasi dan tuntutan masyarakat terhadap relevansi pendidikan, pesantren tidak bisa hanya berubah secara instrumental tanpa refleksi kritis terhadap paradigma pengetahuannya sendiri. Pemetaan epistemologis yang dihasilkan akan menjadi peta navigasi yang berharga bagi para pengasuh pesantren, pembuat kebijakan pendidikan, dan akademisi untuk merancang strategi pengembangan yang tidak mengorbankan identitas keilmuan Islam, sekaligus memastikan pesantren tetap menjadi lembaga yang signifikan dalam menjawab tantangan intelektual dan sosial kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan secara kritis konstruksi epistemologi yang melandasi praktik pendidikan di pesantren tradisional dan pesantren modern. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan memetakan sumber-sumber pengetahuan yang dianggap sah serta kriteria validitas kebenaran dalam masing-masing sistem; (2) menganalisis peran metodologi ilmiah

modern dalam kerangka epistemologi pesantren kontemporer dan membandingkannya dengan metode pemahaman teks yang dominan di pesantren tradisional; (3) mengkaji transformasi dan ketegangan dalam proses transmisi pengetahuan, khususnya menyangkut pergeseran dari kitab kuning ke teknologi digital; serta (4) menganalisis struktur dan dinamika otoritas keilmuan (hegemoni kiai) dan bagaimana otoritas tersebut beradaptasi untuk mempertahankan relevansinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka atau library research. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus penelitian adalah membongkar dan membandingkan konstruksi epistemologis yang melandasi kedua model pesantren, yang mana konsep-konsep tersebut telah banyak didiskusikan, dikritisi, dan didokumentasikan dalam khazanah literatur akademik. Dalam desain semacam ini, perpustakaan bukan sekadar pelengkap teoretis melainkan berkedudukan sebagai sumber data primer yang dianalisis secara langsung (Zed, 2008). Objek penelitian berupa teks-teks tertulis dipandang sebagai sumber utama untuk memahami ide, konsep, dan argumentasi filosofis yang membentuk realitas pendidikan di pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk menggali makna, pemahaman, dan karakteristik mendalam dari sistem pengetahuan yang dikaji, di mana kompleksitas fenomena epistemologi tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik semata. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis-komparatif, yang berarti berupaya mendeskripsikan dengan detail karakteristik epistemologi masing-masing model pesantren, menganalisis fondasi, proses, dan validitas pengetahuan di dalamnya, dan akhirnya membandingkan keduanya untuk mengidentifikasi titik persamaan, perbedaan, dialektika, dan kemungkinan integrasi.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diambil dari berbagai dokumen tertulis yang terpublikasi dan berjumlah 40 rujukan. Sumber data utama terdiri dari tiga kategori. Pertama, buku-buku monograf dan karya kanonik kepesantrenan yang secara khusus membahas sejarah, filsafat, kurikulum, dan dinamika pesantren tradisional maupun modern, seperti karya klasik tentang tradisi pesantren dan jaringan ulama Nusantara (Dhofier, 2011). Kedua, artikel-artikel ilmiah yang terbit dalam jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus, seperti *Journal of Indonesian Islam*, *Al-Jāmi'ah*, *Religions*, *American Ethnologist*, *Contemporary Islam*, *Heliyon*, *Cogent Education*, dan *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. Seluruh rujukan yang terbit di atas tahun 2015 dalam penelitian ini bersumber dari jurnal terindeks Scopus dan dilengkapi *Digital Object Identifier* (DOI) untuk menjamin ketertelusuran. Ketiga, pemberitaan media nasional serta rilis resmi kementerian yang berfungsi sebagai sumber data kontekstual-aktual untuk membaca perkembangan kebijakan dan praktik kepesantrenan mutakhir.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik dokumentasi dengan langkah-langkah yang sistematis. Proses ini diawali dengan pencarian literatur yang ekstensif menggunakan kata kunci strategis seperti "epistemologi pesantren", "sanad ilmu", "kitab kuning", "pesantren modern", "integrasi ilmu", "otoritas kiai", dan "digitalisasi pesantren" dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Pencarian dilakukan melalui berbagai platform, termasuk pangkalan data jurnal ilmiah (Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, dan Portal Garuda) serta kanal pemberitaan nasional. Setelah mendapatkan daftar literatur potensial, dilakukan seleksi dan evaluasi sumber berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, tingkat kedalaman analisis, serta tahun terbit. Tahap selanjutnya adalah pembacaan eksploratif untuk memetakan konten dan menentukan kelayakan sumber, kemudian pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber terpilih. Pada tahap ini dilakukan pencatatan data secara cermat dengan teknik kartu data digital yang berisi informasi bibliografi lengkap, parafrasa yang relevan, serta catatan analitis awal peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan pendekatan komparatif konstan, mengikuti alur kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada fase kondensasi, data diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan dengan mengelompokkan catatan ke dalam kode-kode awal yang terkait aspek epistemologis, seperti "sumber pengetahuan", "otoritas keilmuan", "metode pembelajaran", "validitas kebenaran", "peran teknologi", dan "adaptasi modernitas". Selanjutnya dilakukan penyajian data dengan menyusun matriks komparatif yang memetakan kode-kode tema tersebut untuk kedua jenis pesantren dalam kolom yang berdampingan, sehingga persamaan dan perbedaan dapat terlihat secara sistematis. Tahap inti adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti membandingkan karakteristik setiap tema antar model pesantren, mengidentifikasi pola hubungan, kontradiksi, dan dialektika, serta menafsirkan makna dari perbandingan tersebut secara iteratif.

Untuk memastikan keabsahan data dan temuan, diterapkan beberapa teknik pengujian. Pertama, triangulasi sumber: kredibilitas suatu klaim tentang epistemologi pesantren diuji dengan membandingkannya dengan informasi dari sumber literatur lain yang berbeda namun membahas fenomena yang sama. Kedua, pemeriksaan keajegan logika internal, dilakukan dengan menelusuri konsistensi argumen seorang penulis dalam satu karya utuh maupun antar karya penulis yang sama, untuk menghindari penarikan kesimpulan dari pernyataan yang terpotong dari konteksnya. Ketiga, peer debriefing, yaitu mendiskusikan temuan dan interpretasi awal dengan kolega dan ahli di bidang studi Islam dan pendidikan guna menghindari bias subjektivitas. Keempat, audit trail: seluruh proses penelitian, mulai dari kata kunci pencarian, kriteria seleksi sumber, kartu data, hingga versi akhir laporan, didokumentasikan secara rapi sehingga memenuhi kriteria dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumber dan Validitas Pengetahuan dalam Kurikulum Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional, atau salafiyah, mendasarkan seluruh bangunan kurikulumnya pada konsepsi pengetahuan yang bersifat transendental-hierarkis. Sumber pengetahuan utama dan tertinggi adalah wahyu ilahiyah (Al-Qur'an dan Hadis Nabi), yang dipahami bukan sebagai teks historis semata melainkan sebagai kebenaran absolut yang melampaui ruang dan waktu. Validitas pengetahuan ditentukan oleh kesinambungan transmisi (*isnad*) yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW melalui mata rantai ulama yang diakui otoritas keilmuannya, yang dikenal dengan istilah sanad (Dhofier, 2011). Kitab-kitab kuning (*turats*), yang mayoritas ditulis oleh ulama abad pertengahan dalam bidang fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan bahasa Arab, menjadi kanon utama. Kitab-kitab ini tidak dianggap sebagai produk budaya atau sejarah semata, melainkan sebagai penjabaran dan kristalisasi dari pesan wahyu. Kriteria kebenaran bersifat dogmatis-otoritatif, diukur dari kesesuaiannya dengan interpretasi yang telah baku dalam tradisi, bukan pada kesesuaiannya dengan realitas empiris atau logika filosofis yang independen. Dalam epistemologi ini, akal (*al-'aql*) berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengkomparasikan pendapat dalam tradisi, bukan sebagai sumber otonom yang menghasilkan pengetahuan baru.

Kurikulum pesantren tradisional tidak disusun semata berdasarkan pertimbangan psikologis perkembangan anak atau tuntutan pasar kerja, tetapi terutama didasarkan pada ontologi dan epistemologi Islam yang memandang sumber ilmu tertinggi berasal dari wahyu Ilahi. Landasan ini menjadikan seluruh bangunan pengetahuan pesantren bersifat teosentris, di mana Allah SWT sebagai puncak dan asal segala pengetahuan, sementara akal manusia berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengelaborasi pengetahuan yang bersumber dari-Nya. Dalam kosmologi pesantren, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana dikotomi modern adalah sebuah distorsi, karena semua pengetahuan yang sah pada hakikatnya bersumber dari dan mengarah kepada sang Pencipta. Kajian atas korpus kitab kuning menunjukkan bahwa struktur kanon ini bukan tersusun secara acak, melainkan membentuk kurikulum berjenjang yang relatif seragam di seluruh Nusantara, dari kitab-kitab dasar hingga kitab-kitab syarah tingkat lanjut (van Bruinessen, 1995).

Sumber pengetahuan utama dan paling otoritatif dalam kurikulum pesantren tradisional adalah Al-Qur'an, yang diyakini sebagai Kalamullah yang mutlak kebenarannya, terjaga keasliannya, dan berlaku universal sepanjang masa. Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci untuk dibaca dalam ritus ibadah, melainkan sumber primer (*ushul*) bagi seluruh disiplin ilmu, baik yang bersifat naqliyyah seperti tafsir, fikih, dan tauhid, maupun yang bersifat aqliyyah seperti filsafat, kedokteran, dan astronomi dalam pemahaman klasik Islam. Setiap ayat dipandang mengandung multilapis makna (*zahir* dan *batin*) yang memerlukan penafsiran khusus, sehingga kajian Al-Qur'an selalu disertai dengan ilmu-ilmu alat dan tafsir. Kedudukan sentral Al-Qur'an ini menjadikannya poros

kurikulum; pelajaran apa pun yang diajarkan pada akhirnya harus dapat ditautkan kembali secara konseptual atau normatif kepada ayat-ayat suci.

Tingkatan kedua dalam hierarki sumber pengetahuan adalah Sunnah atau Hadis Nabi Muhammad SAW, yang berperan sebagai penjelas (*bayan*), praktik aplikatif (*tathbiq*), dan sumber hukum independen bagi hal-hal yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Dalam kurikulum pesantren, hadis dipelajari melalui kitab-kitab muktabar yang disusun berdasarkan tingkat validitasnya, mulai dari yang paling otoritatif seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, hingga kitab-kitab syarah dan kompilasi tematis seperti Riyadhush Shalihin dan Bulugh al-Maram. Proses pembelajaran hadis ini tidak hanya menghafal matan, tetapi juga membekali santri dengan metodologi kritik hadis (*musthalah al-hadits*) untuk menilai keshahihan sebuah riwayat. Dengan demikian, pesantren mengajarkan sikap kritis yang terstruktur terhadap sumber pengetahuan sekunder, meskipun kritisisme tersebut beroperasi dalam kerangka paradigma keilmuan Islam yang telah mapan.

Pilar ketiga yang menjadi sumber pengetahuan adalah kitab kuning atau turats. Kitab-kitab ini merupakan karya para ulama mazhab terutama Syafi'i dalam fikih dan Asy'ari dalam teologi yang telah melakukan ijthihad sistematis untuk merumuskan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Kitab seperti Fath al-Qarib, Safinatun Najah, dan Kasyifat al-Saja dalam fikih; Aqidat al-Awam dalam tauhid; serta Alfiyah Ibn Malik dalam gramatika Arab menjadi kurikulum standar yang diajarkan bertingkat dari tingkat pemula hingga lanjut. Kitab kuning berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan yang telah terstandarisasi, menyediakan penafsiran yang dianggap otoritatif dan teruji oleh waktu. Penelitian atas sumber belajar di pesantren salafiyah besar seperti Lirboyo memperlihatkan bahwa pembacaan kitab-kitab ini tidak pernah bersifat netral: pemaknaan atas konsep-konsep politik-keagamaan di dalamnya selalu dimediasi oleh penjelasan kiai dan konteks sosial pesantren, sehingga teks yang sama dapat menghasilkan pemahaman yang jauh berbeda dari pembacaan literal (Ibrahim et al., 2024).

Validitas pengetahuan dalam ekosistem pesantren tidak ditentukan semata oleh kesesuaiannya dengan bukti empiris atau koherensi logis formal, tetapi melalui rangkaian kriteria yang bersifat epistemologis-religius. Kriteria pertama dan terpenting adalah kesesuaiannya dengan nash yang sharih dari Al-Qur'an dan Hadis shahih. Suatu pendapat atau ilmu dianggap sahih jika dapat dirujuk secara kuat kepada dua sumber primer tersebut, atau setidaknya tidak bertentangan dengan keduanya. Validitas juga ditentukan melalui proses verifikasi sanad yang bersambung dari guru ke guru hingga kepada pengarang kitab, dan pada akhirnya kepada Nabi SAW. Sanad yang bersambung (*muttashil*) dan terdiri dari perawi-perawi yang terpercaya (*tsiqah*) memberikan legitimasi spiritual-intelektual (*ijazah*) yang membuat pengetahuan itu "hidup" dan dianggap mengandung barakah.

Mekanisme transmisi pengetahuan yang bersifat personal dan hierarkis melalui sistem sorogan dan bandongan merupakan jantung dari proses validasi tersebut. Dalam

sorogan, santri secara individu membaca dan menerjemahkan kitab di hadapan kiai, yang kemudian membetulkan bacaan, terjemahan, dan pemahamannya. Sementara dalam bandongan, kiai membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan kitab kepada sekumpulan santri yang mendengarkan dan mencatat. Interaksi langsung ini memungkinkan kiai tidak hanya mentransfer teks, tetapi juga nilai, etika, penekanan, dan kontekstualisasi. Otoritas kiai sebagai waratsatul anbiya menjadi kunci validitas; pemahaman yang diperoleh dari kiai dianggap lebih sahih dan bermakna dibandingkan membaca kitab secara mandiri (Fauzi, 2012). Menariknya, mekanisme relasional ini menghasilkan efek sosial yang terukur di luar ranah keagamaan: studi ekonomi pembangunan menemukan bahwa lulusan pendidikan Islam tradisional menunjukkan tingkat kepercayaan sosial (*trust*) dan sikap dapat dipercaya (*trustworthiness*) yang tidak lebih rendah bahkan pada beberapa dimensi lebih tinggi dibandingkan lulusan sekolah umum (Asadullah, 2016).

Lebih lanjut, validitas pengetahuan juga diukur dari kegunaan praktisnya untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk manusia yang saleh secara individu (*shalih*) dan bermanfaat bagi masyarakat (*muslih*). Ilmu dianggap benar dan valid jika ia dapat membimbing perilaku (*al-ilm bila amal*), membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*), dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu alat seperti nahwu dan sharaf tetap diajarkan dengan intensitas tinggi bukan sebagai linguistik murni, tetapi karena ia adalah kunci untuk memahami sumber-sumber primer. Demikian pula, ilmu fikih mendalam diajarkan untuk memastikan ibadah dan muamalah dilakukan dengan tepat, sementara ilmu tasawuf diajarkan untuk menyempurnakan akhlak. Validitas bersifat teleologis dan pragmatis dalam kerangka tujuan ukhrawi. Tradisi ini tidak berhenti pada konsumsi teks; kalangan pesantren juga terus didorong menghidupkan tradisi penulisan kitab sebagai bentuk produksi pengetahuan yang mempertanggungjawabkan sanad dan metodologi di tengah banjir informasi keagamaan yang tidak jelas rujukannya (Romadhon, 2026).

Dalam menghadapi arus modernisasi, pesantren tradisional melakukan negosiasi epistemik yang menarik. Sebagian mulai memasukkan ilmu-ilmu umum (*kauniyah*) ke dalam kurikulumnya. Namun, pengintegrasian ini seringkali dilakukan dengan tetap mempertahankan hierarki validitas. Ilmu-ilmu modern seperti matematika, sains, dan bahasa asing ditempatkan sebagai pengetahuan pelengkap yang bersifat instrumental, sementara ilmu naqli tetap menjadi inti (*core*) yang memberikan kerangka makna dan nilai (Lukens-Bull, 2010). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi tanpa harus meninggalkan prinsip epistemologisnya yang fundamental, dengan cara menyusun ulang hubungan antara berbagai jenis pengetahuan dalam sebuah tatanan yang tetap menjaga otoritas wahyu. Karakter moderat yang lahir dari tradisi keilmuan berjenjang inilah yang menjadikan pesantren sebagai rujukan keteladanan keberagamaan yang mengedepankan *maslahat* dan persaudaraan (detikNews, 2022). Dengan demikian, sistem sumber dan validitas pengetahuan dalam

pesantren tradisional menawarkan model epistemik alternatif yang koheren, menekankan integrasi, otoritas, transmisi personal, dan orientasi teleologis-spiritual.

B. Peran Metodologi Ilmiah Modern dalam Epistemologi Pesantren Kontemporer

Pergumulan pesantren dengan modernitas memunculkan kategori pesantren kontemporer atau modern, yang berusaha mengintegrasikan metodologi ilmiah modern ke dalam epistemologi tradisionalnya. Integrasi ini tidak menggantikan paradigma dasar, tetapi menciptakan dialektika dan kadang ketegangan. Metodologi ilmiah, dengan prinsip-prinsipnya seperti keraguan sistematis, observasi empiris, verifikasi, falsifikasi, dan objektivitas, mulai diperkenalkan dalam pengajaran ilmu-ilmu umum yang masuk dalam kurikulum. Peran utamanya adalah sebagai metodologi komplementer untuk wilayah pengetahuan duniawi (kauniyah) dan sebagai alat untuk mendialogkan khazanah turats dengan realitas kontemporer. Namun, penerapannya sangat hati-hati dan selektif: metodologi ini tidak diizinkan untuk menguji atau mempertanyakan doktrin-doktrin agama yang sudah dianggap qath'i. Otoritas wahyu tetap tak tergoyahkan. Proses ini menciptakan suatu bentuk "rasionalitas terbatas" di mana akal dan penelitian ilmiah dihargai selama berada dalam koridor teologis yang telah ditetapkan (Asrohah, 2011).

Pesantren kontemporer di Indonesia dengan demikian menghadapi sebuah dialektika yang kompleks, yaitu pertemuan antara epistemologi tradisional yang berbasis pada otoritas teks (*naql*) dan transmisi sanad dengan metodologi ilmiah modern yang berfondasi pada rasionalitas kritis, verifikasi empiris, dan skeptisisme metodis. Pertemuan ini tidak lagi bersifat oposisional, melainkan telah berkembang menjadi sebuah proses negosiasi, adaptasi, dan bahkan hibridisasi epistemik yang menghasilkan corak keilmuan baru (Nisak et al., 2025). Dalam konteks ini, metodologi ilmiah modern tidak lagi dipandang semata sebagai ancaman terhadap otentisitas pengetahuan pesantren, tetapi mulai dipertimbangkan perannya sebagai pelengkap (*mukammil*), alat verifikasi, dan dalam batas tertentu sebagai pembaharu bagi cara-cara tradisional dalam memproduksi dan memvalidasi pengetahuan.

Peran pertama dan paling mendasar dari metodologi ilmiah modern dalam epistemologi pesantren kontemporer adalah sebagai alat verifikasi eksternal terhadap klaim-klaim pengetahuan empiris yang terdapat dalam kitab kuning. Banyak kitab turats klasik membahas fenomena alam, astronomi, kedokteran, dan biologi dengan merujuk pada kosmologi dan sains zaman pertengahan. Metodologi ilmiah modern, dengan protokol eksperimen, observasi, dan analisis data yang ketat, menawarkan kerangka untuk menguji klaim-klaim tersebut. Sejumlah pesantren kontemporer yang mengembangkan studi integratif sains dan Islam telah mulai mengadopsi pendekatan ini. Mereka tidak serta-merta membuang pengetahuan klasik, tetapi melakukan "purifikasi" empiris, di mana prinsip-prinsip yang sesuai dengan temuan sains modern dipertahankan, sementara yang bertentangan direinterpretasi secara metaforis atau dikontekstualisasikan sebagai produk pemahaman zaman tertentu. Namun, kajian

komparatif atas pengalaman Indonesia dan Malaysia memperlihatkan bahwa proyek integrasi sains dan agama masih menghadapi hambatan struktural yang serius, mulai dari kesenjangan kompetensi metodologis hingga ambiguitas kerangka filosofis yang dipakai (Hadi et al., 2024).

Pada ranah metodologi penelitian dan penulisan keilmuan, pengaruh metodologi ilmiah modern sangat terasa. Pesantren-pesantren yang telah membuka perguruan tinggi, termasuk *Ma'had Aly*, secara formal mewajibkan penggunaan metode penelitian ilmiah sosial atau eksakta dalam penyusunan karya akademik. Hal ini mencakup penyusunan rumusan masalah yang jelas, kajian pustaka yang komprehensif, penggunaan teori analitis, pengumpulan data secara sistematis, analisis data yang objektif, dan penyimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Metodologi ini memperkenalkan budaya akademik baru yang menekankan transparansi, replikabilitas, dan telaah sejawat, yang sedikit banyak menggeser tradisi otoritatif yang sebelumnya hanya mengandalkan kekuatan argumentasi tekstual dari kitab-kitab rujukan (Abdullah, 2017). Arah kebijakan mutakhir bahkan mendorong *Ma'had Aly* untuk tidak dipahami secara sempit sebagai lembaga pengkajian kitab klasik semata, melainkan sebagai pusat kebangkitan sains Islam yang melahirkan ulama sekaligus ilmuwan dengan kapasitas riset dan inovasi (Mozaik Inilah, 2026). Tradisi bahtsul masail yang biasa dilakukan pesantren pun mulai diwarnai oleh pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis data ketika membahas isu-isu kontemporer.

Lebih lanjut, metodologi ilmiah modern berperan dalam mengembangkan disiplin ilmu keislaman baru atau pendekatan baru dalam studi keislaman klasik. Misalnya, penggunaan metode filologi dan kritik teks modern untuk meneliti naskah-naskah kitab kuning kuno, penerapan hermeneutika dan semiotika dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis, serta penggunaan pendekatan sosiologi, antropologi, dan psikologi dalam memahami fenomena keagamaan di masyarakat. Hal ini memperluas cakrawala epistemologis santri, dari sekadar memahami teks (*fahm al-nash*) menuju kemampuan menganalisis konteks (*fahm al-waqi'*), struktur, dan dampak sosial dari suatu doktrin keagamaan. Kerangka integratif-interkoneksi menawarkan jalan tengah di sini: ilmu-ilmu keislaman, ilmu alam, dan ilmu sosial-humaniora ditempatkan sebagai lingkaran-lingkaran yang saling menyapa tanpa salah satunya mereduksi yang lain (Abdullah, 2014).

Namun, penerapan metodologi ilmiah modern dalam epistemologi pesantren bukannya tanpa tantangan dan resistensi. Resistensi utama muncul dari kekhawatiran akan reduksionisme dan sekularisasi ilmu. Metodologi ilmiah modern yang lahir dari tradisi Pencerahan Barat seringkali dianggap membawa paradigma materialistik, yang memisahkan fakta dari nilai, dan meragukan segala sesuatu yang tidak terukur secara empiris. Bagi banyak kalangan pesantren tradisional, pendekatan seperti ini berpotensi menggerogoti keyakinan terhadap hal-hal yang gaib (*ghaibiyat*) yang justru menjadi inti iman. Oleh karena itu, adopsi metodologi ilmiah hampir selalu disertai dengan upaya integrasi kerangka metodologis tersebut agar tunduk pada kerangka ontologis dan

aksiologis Islam. Kekhawatiran ini tidak sepenuhnya tanpa dasar empiris: kajian atas sekolah-sekolah Muslim Indonesia menunjukkan bahwa keterbukaan kurikulum tidak otomatis berbanding lurus dengan moderasi, karena arus konservatisme keagamaan juga bekerja melalui saluran-saluran pendidikan modern (Zuhdi, 2018).

Peran metodologi ilmiah modern juga sangat kentara dalam penyusunan kurikulum pesantren kontemporer yang berbasis kompetensi. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya sangat berpusat pada guru dan berbasis teks mulai diinfus dengan metode pembelajaran aktif, *problem-based learning*, dan *project-based learning* yang berasal dari pedagogi modern. Penilaian pembelajaran pun berkembang dari sekadar ujian lisan (*imtihan syafawi*) dan kemampuan membaca kitab menjadi penilaian autentik yang mencakup portofolio, proyek penelitian sederhana, dan kemampuan analitis. Studi atas pesantren modern memperlihatkan bahwa pembaruan metodologis semacam ini justru dipakai untuk memperkuat, bukan meruntuhkan, pembentukan karakter berbasis ortodoksi Islam: rigor akademik dijadikan sarana menanamkan wawasan keislaman moderat secara lebih sistematis dan terukur (Mujahid, 2021).

Pada tataran yang lebih filosofis, kehadiran metodologi ilmiah modern mendorong diskursus tentang rekonstruksi epistemologi Islam itu sendiri di kalangan intelektual pesantren. Muncul upaya-upaya untuk merumuskan metodologi ilmiah Islami (*al-manhaj al-'ilmi al-Islāmi*) yang berusaha mensintesis prinsip-prinsip inkuiri ilmiah modern dengan dasar-dasar epistemologi Islam. Upaya ini mengeksplorasi konsep-konsep seperti *bayyinah* (bukti yang jelas), *nazar* (observasi rasional), *tajribah* (eksperimen), dan *qiyas* (analogi) dalam khazanah Islam klasik, kemudian mengembangkannya menjadi kerangka metodologis yang koheren. Dalam proyek rekonstruksi ini, metodologi ilmiah modern berperan sebagai stimulan sekaligus bahan dialog kritis, yang mendorong pesantren untuk tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen metodologi pengetahuan yang otentik. Orientasi moderasi yang menjadi arus utama keberagamaan Muslim Indonesia menyediakan iklim yang kondusif bagi proyek semacam ini (Subchi et al., 2022).

Jadi, peran metodologi ilmiah modern dalam epistemologi pesantren kontemporer bersifat multidimensional: sebagai alat verifikasi, sebagai kerangka penelitian akademik, sebagai penyempurna pedagogi, dan sebagai katalisator diskursus epistemologis. Interaksi ini tidak menghasilkan asimilasi penuh di mana pesantren menjadi sekuler, tetapi juga bukan penolakan total. Yang terjadi adalah proses dialogis-kritis yang melahirkan sebuah bentuk epistemologi hibrid, di mana otoritas naqli dan tradisi tetap dijaga, namun dilengkapi dan diperkaya dengan rigor metodologis, sikap kritis, dan keterbukaan terhadap bukti empiris dari peradaban ilmiah modern. Dinamika ini menandai fase baru dalam evolusi intelektual pesantren, menuju sebuah model keilmuan yang berusaha merespons tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya yang kokoh.

C. Transmisi Pengetahuan: Kitab Kuning versus Teknologi Digital

Tradisi transmisi pengetahuan di pesantren mengalami transformasi signifikan dengan masuknya teknologi digital. Transmisi melalui kitab kuning bersifat hierarkis, personal, dan terikat ruang-waktu. Proses bandongan dan sorogan, di mana kiai atau ustaz membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan kitab, menciptakan ikatan emosional-spiritual (*rabitah*) antara guru dan murid. Kitab sebagai objek fisik dengan tulisan Arab pegon mengandung nilai kesakralan sebagai medium ilmu. Sebaliknya, teknologi digital menawarkan transmisi yang demokratis, horizontal, cepat, dan melampaui batas fisik pesantren. Digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap kitab-kitab langka, memudahkan pencarian referensi, dan membuka ruang diskusi yang lebih cair. Praktik pembelajaran keislaman berbasis internet di Indonesia telah membentuk pola konsumsi keagamaan baru yang tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada institusi pendidikan formal keagamaan (Solahudin & Fakhruroji, 2020).

Transmisi pengetahuan melalui kitab kuning melekat pada sebuah proses yang bersifat sakral, personal, dan penuh dengan nilai-nilai adab. Proses sorogan dan bandongan bukan sekadar transfer informasi teks, tetapi merupakan sebuah ritus intelektual-spiritual yang memperkuat ikatan sanad dan legitimasi pengetahuan. Di sini, kitab kuning berfungsi sebagai objek material yang dihormati, yang penulisnya adalah sosok otoritatif dari masa lampau dengan silsilah keilmuan bersambung hingga Nabi Muhammad SAW. Dalam sistem ini, validitas pengetahuan tidak terletak pada isi teks semata, melainkan pada rangkaian transmisi oral yang diwarnai oleh penjelasan, penekanan, dan penjiwaan dari seorang kiai. Teks dalam kitab kuning seringkali padat, menggunakan bahasa Arab tingkat tinggi, dan penuh dengan singkatan, sehingga memerlukan seorang guru sebagai pembuka gerbang pemahaman. Model transmisi seperti ini menciptakan pengetahuan yang bersifat embodied, tersimpan dalam ingatan kolektif dan praktik komunitas.

Di sisi lain, teknologi digital menawarkan paradigma transmisi pengetahuan yang sama sekali berbeda: demokratis, terdesentralisasi, instan, dan bersifat mandiri. Repositori digital kitab kuning serta aplikasi kajian telah mengubah aksesibilitas ilmu-ilmu pesantren. Seorang santri di pelosok Indonesia kini dapat mengakses kitab *Ihya' Ulumuddin* atau *Fath al-Bari* hanya dengan beberapa klik. Kanal video dan podcast memungkinkan santri mendengarkan pengajian dari kiai terkemuka tanpa harus hadir secara fisik. Kelebihan utamanya adalah efisiensi dan skala: pengetahuan dapat direplikasi dan didistribusikan ke khalayak yang hampir tak terbatas. Fenomena dai muda pesantren yang memanfaatkan media sosial memperlihatkan bahwa perluasan jangkauan ini sekaligus melahirkan pola otoritas baru, di mana legitimasi keilmuan dinegosiasikan antara sanad pesantren dan popularitas daring (Halim, 2018).

Namun, perbedaan mendasar terletak pada aspek kontekstualisasi dan otentisitas. Transmisi digital cenderung mereduksi pengetahuan menjadi sekadar informasi atau konten yang datar, terlepas dari konteks sosial dan spiritual di baliknya. Sebuah rekaman

pengajian kehilangan nuansa interaksi langsung, kemampuan bertanya secara spontan, dan "keberkahan" (barakah) yang diyakini hadir dalam majelis ilmu tatap muka. Dalam tradisi kitab kuning, pemahaman yang benar seringkali dianggap tidak dapat dipisahkan dari proses memperolehnya melalui seorang guru yang memiliki sanad. Sementara dalam medium digital, pengetahuan menjadi komoditas yang dapat dikonsumsi secara individual, yang berpotensi melahirkan pemahaman parsial atau bahkan menyimpang karena tidak melalui bimbingan yang memadai. Kekhawatiran ini beralasan, mengingat ruang digital juga terbukti menjadi kanal penyebaran paham radikal yang menyasar kalangan terpelajar Muslim muda (Sugihartati et al., 2020).

Respons pesantren terhadap gelombang digitalisasi ini sangat beragam, membentuk sebuah spektrum dari penolakan, adaptasi terbatas, hingga adopsi penuh. Sebagian pesantren salaf murni memilih menolak atau membatasi ketat penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran inti kitab kuning. Mereka berargumen bahwa esensi pendidikan pesantren terletak pada pendalaman tekstual (tahqiq) melalui interaksi langsung dengan guru. Pada ujung spektrum yang lain, pesantren modern atau hibrid mulai mengintegrasikan teknologi secara sistematis melalui proyeksi naskah digital, sistem manajemen pembelajaran, hingga aplikasi kamus untuk mempermudah santri membaca kitab gundul. Etnografi atas pesantren putri memperlihatkan bahwa pengaturan akses digital bukan semata soal teknis, melainkan soal moral: santri perempuan dituntut mengembangkan kecakapan menavigasi risiko moral ruang daring sembari tetap memelihara norma adab pesantren (Hefner, 2022).

Pandemi COVID-19 menjadi titik balik yang memaksa percepatan adopsi teknologi. Kajian atas kepemimpinan pendidikan pesantren pada masa itu menemukan lahirnya identitas kelembagaan baru, di mana pesantren merumuskan ulang praktik pembelajaran, pengasuhan, dan pengelolaan santri dengan memadukan protokol kesehatan, media daring, dan tetap mempertahankan ritme kehidupan pesantren (Hanafi et al., 2021). Pengalaman ini meninggalkan warisan infrastruktur dan kebiasaan digital yang tidak sepenuhnya ditinggalkan ketika kondisi normal kembali.

Dampak paling menarik dari pertemuan kedua medium ini adalah lahirnya bentuk-bentuk hibriditas baru dalam transmisi pengetahuan. Seorang kiai masih menggunakan metode bandongan, namun kitab yang dibaca adalah versi digital yang diproyeksikan di layar. Diskusi bahtsul masail yang biasanya terbatas di lingkungan pesantren kini dapat disiarkan secara langsung, melibatkan partisipasi virtual dari alumni maupun pemirsa umum. Dalam model hibrid ini, otoritas keilmuan guru dan validitas sanad tetap dijaga sebagai inti, sementara teknologi berperan sebagai penguat dan perluas jangkauan. Pola serupa terbaca pada pesantren modern yang menempatkan pencapaian akademik dan penguasaan teknologi sebagai jalur baru bagi santri—khususnya santri perempuan—untuk memperoleh pengakuan otoritas keagamaan tanpa keluar dari kerangka normatif pesantren (Hefner, 2016).

Lebih jauh, teknologi digital juga membuka peluang untuk revitalisasi dan preservasi khazanah kitab kuning itu sendiri. Kementerian Agama secara resmi

membangun infrastruktur digital pesantren melalui pengembangan aplikasi pemakaian kitab kuning berbasis digital dan repositori turats, yang dirancang agar santri dapat "memaknai" kitab melalui gawai sekaligus mencegah kepunahan naskah langka (Kementerian Agama RI, 2024). Program ini didahului peluncuran papan ketik virtual pegon sebagai upaya menjaga khazanah aksara Nusantara agar tidak hilang ditelan zaman (Republika, 2024). Proses digitisasi, pengenalan karakter optik, dan penyusunan indeks digital tidak hanya menyelamatkan naskah secara fisik, tetapi juga mempermudah peneliti dan santri tingkat lanjut melakukan kajian tekstual yang lebih mendalam. Namun hal ini menimbulkan pertanyaan tentang akses yang berlebihan: apakah santri pemula yang dengan mudah mengakses syarah mendalam justru akan kehilangan proses perjuangan intelektual (mujahadah) yang didapatkan ketika menelusuri makna secara perlahan di bawah bimbingan guru?

Pada akhirnya, perdebatan antara kitab kuning dan teknologi digital bukanlah soal memilih salah satu dan menyingkirkan yang lain, melainkan tentang menemukan keseimbangan (tawazun) yang tepat. Kedua medium memiliki logika internal, kelebihan, dan keterbatasannya masing-masing. Masa depan pesantren yang cerdas kemungkinan besar akan ditandai oleh kemampuan mengkurasi dan mengintegrasikan kedua model tersebut: teknologi digital dimanfaatkan secara optimal untuk administrasi, perluasan akses sumber belajar, dan konektivitas, sementara inti pengajaran kitab kuning tetap dilestarikan dalam ruang-ruang interaksi personal yang intensif dan penuh adab. Kemandirian ekonomi dan sosial pesantren—yang antara lain diwujudkan melalui unit-unit produktif berbasis pertanian dan kewirausahaan santri—turut memberi ruang bagi pesantren untuk memilih laju adaptasi teknologinya sendiri tanpa didikte pihak luar (Antara News, 2025).

D. Hegemoni Pengetahuan: Otoritas Kiai dan Adaptasi Intelektual

Struktur pengetahuan di pesantren bersifat hegemonik, dengan kiai sebagai pusat dan sumber otoritas epistemik. Otoritas kiai bersifat multidimensional: sebagai pewaris sanad keilmuan, sebagai penafsir yang sah, sebagai pemimpin spiritual (mursyid), dan sering juga sebagai pemimpin masyarakat. Hegemoni ini dibangun melalui sistem nilai yang menganggap keraguan dan kritik terbuka terhadap guru sebagai bentuk ketidaksopanan (su'ul adab) yang dapat menghalangi berkah ilmu. Konstruksi hegemoni ini bertumpu pada kepercayaan yang melihat kiai sebagai pewaris Nabi (waratsatul anbiya), di mana pengetahuan yang ia miliki bukan sekadar hasil belajar rasional, tetapi juga limpahan keberkahan yang mengalir melalui silsilah sanad keilmuannya. Posisi sentral ini menempatkan kiai sebagai penjaga gerbang yang mengontrol akses, interpretasi, dan validitas pengetahuan Islam tradisional bagi santri-santrinya (Dhofier, 2011).

Otoritas kiai direproduksi dan diperkuat secara terus-menerus melalui mekanisme sosial-keagamaan yang tertanam dalam struktur pesantren. Sistem pembelajaran

sorogan dan bandongan, di mana kiai duduk di tengah sebagai sumber suara satu-satunya yang menerjemahkan dan menafsirkan kitab kuning, merupakan praktik yang secara harfiah memusatkan pengetahuan pada tubuh sang kiai. Dalam setting ini, teks dalam kitab kuning "dihidupkan" hanya melalui penjelasan lisan (syarah) kiai, yang dengan demikian menjadi perantara wajib bagi santri untuk memahami khazanah ilmu. Interaksi sehari-hari yang sarat etika penghormatan dan kepatuhan (ta'dzim) kepada kiai adalah disiplin tubuh yang menanamkan relasi kuasa hierarkis sekaligus memperkuat hegemoni epistemik tersebut. Kepatuhan santri dilihat bukan sebagai penindasan, melainkan sebagai jalan spiritual untuk memperoleh pengetahuan yang sah (Fauzi, 2012). Secara historis, otoritas ulama semacam ini juga selalu berada dalam relasi tarik-menarik dengan negara, yang turut membentuk cara otoritas keagamaan direproduksi dan dilembagakan di Indonesia (Burhanuddin, 2012).

Namun, hegemoni otoritas kiai ini tidak statis; ia terus-menerus menghadapi ujian dan tuntutan adaptasi intelektual di tengah arus modernitas, globalisasi, dan pluralisasi sumber pengetahuan. Tekanan pertama datang dari munculnya otoritas alternatif di ruang digital, seperti penceramah media sosial dan situs fatwa daring yang menawarkan pengetahuan keagamaan instan tanpa memerlukan hubungan guru-murid yang lama dan berjenjang. Fenomena ini menggeser monopoli kiai atas interpretasi keagamaan, karena masyarakat termasuk santri kini memiliki akses langsung kepada beragam pandangan keagamaan yang kadang bertentangan dengan apa yang diajarkan di pesantren. Proses pluralisasi otoritas ini merupakan konsekuensi struktural dari globalisasi pengetahuan keagamaan, bukan sekadar gejala lokal (Mandaville, 2007), dan di Indonesia ia bertemu dengan logika pasar yang mengubah dakwah menjadi komoditas dengan metrik popularitas sebagai penanda legitimasi (Raya, 2025).

Adaptasi intelektual kiai dalam merespons tantangan zaman pun mengambil berbagai bentuk. Bentuk pertama adalah melalui revitalisasi dan rekontekstualisasi tradisi keilmuan pesantren itu sendiri. Sejumlah kiai melakukan ijtihad baru dengan menggunakan metodologi klasik (ushul fiqh, qawa'id fiqhiyyah) untuk menjawab masalah-masalah baru seperti bioteknologi, ekonomi digital, keadilan gender, dan ekologi. Mereka tidak meninggalkan kitab kuning, tetapi membacanya dengan pendekatan yang lebih substantif (maqashidi) untuk mengekstrak prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan pada konteks kekinian. Contoh paling nyata adalah munculnya aktivisme lingkungan berbasis pesantren, di mana figur otoritas muda menerjemahkan eko-teologi Islam ke dalam gerakan sosial konkret di tingkat akar rumput (Hasan et al., 2022). Dengan cara ini, mereka mempertahankan otoritasnya sebagai ahli waris tradisi sekaligus membuktikan relevansi tradisi tersebut.

Bentuk adaptasi intelektual kedua adalah dengan mengintegrasikan wacana keilmuan modern ke dalam epistemologi pesantren. Kiai generasi baru yang memiliki akses pendidikan formal tinggi di dalam maupun luar negeri mulai membawa perspektif ilmu sosial, humaniora, dan filsafat ke dalam diskursus pesantren. Mereka mengkritisi tradisi pesantren tidak dari luar, tetapi dari dalam, menggunakan kerangka teori modern

untuk merefleksikan dan mereformulasi praktik keagamaan yang dianggap tidak lagi kontekstual. Proses ini sering menimbulkan ketegangan intra-pesantren, tetapi sekaligus memperkaya khazanah pemikiran Islam Indonesia. Ketegangan semacam ini juga terlihat pada tingkat organisasi, di mana teologi pluralis yang dirumuskan elite keagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan sikap keberagamaan di tingkat akar rumput ([Arifianto, 2017](#)). Hegemoni kiai dengan demikian mengalami transformasi dari otoritas monolitik menjadi otoritas yang lebih dialogis dan berbasis kapabilitas argumentasi rasional.

Adaptasi juga terlihat dalam struktur kepemimpinan dan pengelolaan pengetahuan. Untuk merespons kompleksitas pengelolaan lembaga pendidikan modern, beberapa pesantren besar membentuk tim riset, pusat studi, dan menerbitkan jurnal ilmiah. Di sini, kiai tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai patron dan direktur intelektual yang mengarahkan penelitian para santri dan staf pengajar yang memiliki spesialisasi keilmuan tertentu. Otoritas menjadi lebih terdistribusi dan berbasis keahlian, meskipun legitimasi tertinggi tetap berada di tangan kiai sebagai simbol pemersatu. Diversifikasi peran pesantren sebagai aktor pendidikan, ekonomi, dan sosial sekaligus memperluas basis legitimasi kiai melampaui ranah keilmuan semata ([Isbah, 2020](#)). Pergeseran ini menunjukkan bahwa hegemoni pengetahuan pesantren sedang berevolusi dari model sentralistik-personal menuju model yang lebih kolaboratif-institusional.

Tantangan terberat bagi hegemoni kiai dalam era kontemporer adalah tuntutan untuk bersikap terbuka terhadap pluralisme internal dan eksternal, serta untuk menjawab persoalan tata kelola kelembagaan. Isu-isu seperti hubungan antaragama, hak kelompok minoritas, dan dialog dengan pemikiran sekuler memaksa kiai keluar dari "menara gading" pesantren dan terlibat dalam percakapan publik yang lebih luas. Pada saat yang sama, agenda penguatan tata kelola, akurasi basis data kelembagaan, dan pengisian ruang digital dengan wacana keagamaan bersanad menjadi prasyarat bagi keberlanjutan otoritas pesantren di masa depan ([Tribunnews, 2026](#)). Kiai yang mampu melakukan adaptasi intelektual dengan baik akan mempertahankan bahkan memperkuat pengaruhnya, sementara yang menutup diri berisiko melihat otoritasnya menyusut hanya pada lingkup pesantrennya yang semakin terisolasi.

Jadi, dialektika antara hegemoni tradisional kiai dan tuntutan adaptasi intelektual menggambarkan dinamika yang hidup dalam tubuh pesantren. Hegemoni otoritas kiai tidak serta-merta runtuh, tetapi ditransformasi. Ia tidak lagi bersifat mutlak dan taken for granted, tetapi harus terus-menerus diupayakan melalui performa intelektual, relevansi sosial, dan kemampuan memimpin komunitasnya dalam menghadapi perubahan. Masa depan pesantren akan sangat ditentukan oleh kemampuan elite kiai untuk merangkul perubahan dan melakukan adaptasi intelektual yang kreatif dan autentik, tanpa kehilangan akar tradisi yang menjadi sumber otoritas dan identitas mereka yang paling utama.

KESIMPULAN

Dinamika epistemologi pesantren menunjukkan ketahanan sekaligus kelenturan dalam merespons arus modernitas dan digitalisasi, di mana fondasi transendental berlandaskan wahyu dan sanad tetap utuh sebagai basis integrasi bagi metodologi keilmuan modern. Alih-alih mendesakralisasi transmisi pengetahuan, teknologi justru diadaptasi untuk memperluas jangkauan dan memperkuat hegemoni intelektual kiai dalam mendialogkan teks kitab kuning dengan isu-isu kontemporer. Sebagai respons terhadap sistem yang adaptif ini, diusulkan penerapan model "Pesantren Sintetik" yang menyatukan kekokohan tradisi dengan keterbukaan epistemik modern melalui tiga langkah implementasi strategis: pengembangan kurikulum integratif lintas disiplin, perumusan pedoman digitalisasi berbasis nilai yang mempertahankan adab relasi guru-murid, serta penguatan kapasitas kepemimpinan kiai guna menyokong pembentukan sumber daya manusia yang unggul secara akademik maupun moral.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2014). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Antara News. (2025, 26 November). Kemandirian yang tumbuh di pondok pesantren. Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/5268209/kemandirian-yang-tumbuh-di-pondok-pesantren>
- Arifianto, A. R. (2017). Practicing what it preaches? Understanding the contradictions between pluralist theology and religious intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 241–264. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.241-264>
- Asadullah, M. N. (2016). Trust, trustworthiness, and traditional Islamic education. *Oxford Development Studies*, 44(2), 152–166. <https://doi.org/10.1080/13600818.2015.1104294>
- Asrohah, H. (2011). The dynamics of pesantren: Responses toward modernity and mechanism in organizing transformation. *Journal of Indonesian Islam*, 5(1), 66–90. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.1.66-90>
- Azra, A. (2004). Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia. Prenada Media.
- Bruinessen, M. van. (1995). Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Mizan.
- Burhanuddin, J. (2012). Ulama and the state: The transformation of Islamic authority in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 6(2), 263–288. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.263-288>

- detikNews. (2022, 18 Februari). Gus Baha, pesantren, dan khithah moderasi. detikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-5947724/gus-baha-pesantren-dan-khitah-moderasi>
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Ed. rev.). LP3ES.
- Fauzi, M. L. (2012). Traditional Islam in Javanese society: The roles of kyai and pesantren in preserving Islamic tradition and negotiating modernity. *Journal of Indonesian Islam*, 6(1), 125–144. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.1.125-144>
- Hadi, S., Affani, S., & Al-Akiti, M. A. (2024). The challenge of integrating science and religion in Indonesia and Malaysia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 14(1), 96–122. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.1.96-122>
- Halim, W. (2018). Young Islamic preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and its engagement with social media. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 44–60. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416796>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: The education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3), e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Hasan, N., Mardhatillah, M., Abadi, M., & Hidayat, A. (2022). Environmental activism in Indonesian pesantren: The role of lora in mainstreaming Islamic eco-theology in Tapal Kuda, East Java. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 12(2), 280–306. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2022.12.2.280-306>
- Hefner, C.-M. (2016). Models of achievement: Muslim girls and religious authority in a modernist Islamic boarding school in Indonesia. *Asian Studies Review*, 40(4), 564–582. <https://doi.org/10.1080/10357823.2016.1229266>
- Hefner, C.-M. (2022). Morality, religious authority, and the digital edge. *American Ethnologist*, 49(3), 359–373. <https://doi.org/10.1111/amet.13088>
- Ibrahim, R., Rifa'i, A. A., Supriyanto, Zaenuri, M., Fuadi, M. A., & Mujiburrohman. (2024). The caliphate in learning resources of Indonesian Islamic boarding school: A view of kyai and santri Pesantren Lirboyo Kediri. *Cogent Education*, 11(1), 2426968. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2426968>
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 65–106. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- Kementerian Agama RI. (2024, 11 September). Bangun infrastruktur digital pesantren, Kemenag digitalisasi kitab kuning. <https://kemenag.go.id/nasional/bangun-infrastruktur-digital-pesantren-kemenag-digitalisasi-kitab-kuning-d5UiT>
- Kompas.com. (2026, 11 Juli). Kemenag ungkap potensi 10 juta santri sebagai kekuatan SDM Indonesia. [Kompas.com](https://kompas.com).

<https://cahaya.kompas.com/aktual/26G11144101790/kemenag-ungkap-potensi-10-juta-santri-sebagai-kekuatan-sdm-indonesia>

- Lukens-Bull, R. A. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, 32(3), 350–372. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>
- Lukens-Bull, R. A. (2010). Madrasa by any other name: Pondok, pesantren, and Islamic schools in Indonesia and larger Southeast Asian region. *Journal of Indonesian Islam*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21>
- Mandaville, P. (2007). Globalization and the politics of religious knowledge: Pluralizing authority in the Muslim world. *Theory, Culture & Society*, 24(2), 101–115. <https://doi.org/10.1177/0263276407074998>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mozaik Inilah. (2026, 24 Mei). Ma'had Aly didorong jadi pusat kebangkitan sains Islam, pesantren harus naik kelas. Inilah.com. <https://mozaik.inilah.com/news/mahad-aly-didorong-jadi-pusat-kebangkitan-sains-islam-pesantren-harus-naik-kelas>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Nisak, Z. H., Hakim, L., Fauzi, A., & Mahfud, C. (2025). Navigating the paradox: Integrating tradition and educational innovation in Indonesian pesantren. *Journal of Indonesian Islam*, 19(2), 448–475. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2025.19.2.448-475>
- Raya, M. K. F. (2025). Digital Islam: New space for authority and religious commodification among Islamic preachers in contemporary Indonesia. *Contemporary Islam*, 19(1), 1–24. <https://doi.org/10.1007/s11562-024-00570-z>
- Republika. (2024, 7 Januari). Digitalisasi huruf pegon dan kitab kuning agar khazanah nusantara tak hilang. Republika Online. <https://khazanah.republika.co.id/berita/s6vkeo430/digitalisasi-huruf-pegon-dan-kitab-kuning-agar-khazanah-nusantara-tak-hilang>
- Romadhon, M. R. (2026, 23 Juli). Warga nahdliyin mesti terus menghidupkan tradisi penulisan kitab. NU Online. <https://islam.nu.or.id/hikmah/warga-nahdliyin-mesti-terus-menghidupkan-tradisi-penulisan-kitab-Ql3S1>
- Santika, E. F. (2025, 6 Oktober). 42.000 pesantren di Indonesia pada 2024/2025 terkonsentrasi di Jawa. Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/en/education/statistics/68e38957916b1/42000-pesantren-in-indonesia-for-20242025-concentrated-in-java>
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and Islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>

- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sugihartati, R., Suyanto, B., & Hidayat, M. A. (2020). Channelization strategies of radicalism among Muslim university students in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 309–334. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.309-334>
- Tempo. (2025, 24 Oktober). Berapa jumlah santri di Indonesia. Tempo.co. <https://www.tempo.co/data/data/berapa-jumlah-santri-di-indonesia-2083267>
- Tribunnews. (2026, 6 Agustus). Gus Rozin tegaskan masa depan NU ditentukan kekuatan pesantren. Tribunnews.com. <https://www.tribunnews.com/nasional/7863835/gus-rozin-tegaskan-masa-depan-nu-ditentukan-kekuatan-pesantren>
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>